



## Reorientasi Kurikulum Pesantren terhadap Tantangan Globalisasi Pendidikan dan Pengetahuan

Rofiq Noorman Haryadi<sup>\*1</sup>, Abdul Matin bin Salman<sup>2</sup>, Muhammad Munadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STEBIS Bina Mandiri, Indonesia

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Negeri Surakarta, Indonesia

E-mail: [rofiq@binamandiri.ac.id](mailto:rofiq@binamandiri.ac.id), [abdulmatin@staff.uinsaid.ac.id](mailto:abdulmatin@staff.uinsaid.ac.id), [muh.munadi@staff.uinsaid.ac.id](mailto:muh.munadi@staff.uinsaid.ac.id)

| Article Info                                                                                                                                                                                 | Abstract                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Article History</b><br>Received: 2025-11-05<br>Revised: 2025-12-19<br>Published: 2026-01-25<br><br><b>Keywords:</b><br><i>Curriculum Reorientation;<br/>Pesantren;<br/>Globalization.</i> | This study aims to examine the reorientation of the pesantren curriculum in facing the challenges of globalization in education and knowledge. Globalization has brought significant changes in various aspects of life, including education. Pesantren, as a traditional Islamic educational institution, faces major challenges in adapting to rapid technological advancements and social changes. Therefore, the reorientation of the pesantren curriculum is crucial in integrating religious values with the skills needed in the global era. This research highlights the importance of curriculum change that involves the integration of general knowledge, technology, and global competencies without compromising religious values. Furthermore, pesantren managers play a key role in implementing curriculum changes by incorporating technology and modern pedagogical approaches. The main challenges faced are resistance to change and limited resources. However, through appropriate strategies, such as collaboration with other educational institutions and training for pesantren managers, the pesantren curriculum can be more adaptive and relevant to global needs. The implementation of this curriculum reorientation is expected to produce graduates who not only master religious knowledge but are also prepared to compete in the global world.                                             |
| Artikel Info                                                                                                                                                                                 | Abstrak                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| <b>Sejarah Artikel</b><br>Diterima: 2025-11-05<br>Direvisi: 2025-12-19<br>Dipublikasi: 2026-01-15<br><br><b>Kata kunci:</b><br><i>Eorientasi Kurikulum;<br/>Pesantren;<br/>Globalisasi.</i>  | Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji reorientasi kurikulum pesantren dalam menghadapi tantangan globalisasi pendidikan dan pengetahuan. Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, menghadapi tantangan besar untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, reorientasi kurikulum pesantren menjadi sangat penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam era global. Penelitian ini menyoroti pentingnya perubahan kurikulum yang melibatkan integrasi ilmu pengetahuan umum, teknologi, serta keterampilan global tanpa mengorbankan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, pengelola pesantren memainkan peran kunci dalam mengimplementasikan perubahan kurikulum dengan melibatkan teknologi dan pendekatan pedagogis modern. Tantangan utama yang dihadapi adalah resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya yang ada. Namun, melalui strategi yang tepat, seperti kolaborasi dengan lembaga pendidikan lain dan pelatihan untuk pengelola pesantren, kurikulum pesantren dapat lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan global. Implementasi reorientasi kurikulum ini diharapkan menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga siap bersaing di dunia global. |

### I. PENDAHULUAN

Pesantren telah berdiri tegak sebagai benteng pendidikan Islam di Nusantara selama berabad-abad, jauh sebelum negara modern Indonesia terbentuk. Institusi ini berfungsi tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga pembentuk karakter (*akhlaq*) yang unggul, pusat pengembangan masyarakat, dan produsen kader ulama serta pemimpin bangsa. Pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin bisa dilepaskan dari masyarakat, khususnya

masyarakat pedesaan (bin Salman, 2017). Sistem pendidikan pesantren yang unik, berpusat pada figur kiai, dan bertumpu pada penguasaan literatur klasik berbahasa Arab atau sering disebut *Kitab Kuning*, telah membuktikan ketangguhannya dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, mulai dari kolonialisme hingga modernisasi tahap awal (Al Asyari, 2022). Nilai-nilai inti seperti kesederhanaan, kemandirian, dan ketaatan menjadi landasan filosofis yang menjadikan pesantren sebagai pilar utama dalam membangun fondasi moral dan spiritual

masyarakat Indonesia. Namun, di tengah gelombang abad ke-21 yang bergerak dengan kecepatan eksponensial, institusi yang selama ini teguh pada tradisi kini dihadapkan pada arus deras globalisasi pendidikan dan pengetahuan yang menuntut adaptasi fundamental. Transformasi global ini bukan sekadar perubahan tata kelola, tetapi merupakan pergeseran paradigma keilmuan yang mengancam relevansi model kurikulum tradisional yang didesain untuk konteks zaman yang berbeda.

Gelombang globalisasi saat ini ditandai oleh tiga karakteristik utama yang saling terkait dan disruptif. Pertama, adalah digitalisasi dan penetrasi teknologi informasi yang menghilangkan batas ruang dan waktu, menjadikan akses terhadap pengetahuan bersifat instan dan tanpa batas. Kedua, munculnya konsep *borderless education* yang memungkinkan transfer kurikulum dan metodologi pengajaran antarnegara secara cepat, menciptakan persaingan mutu yang tidak lagi hanya bersifat lokal tetapi juga global. Ketiga, adalah kebangkitan *knowledge economy* yang menjadikan kompetensi, inovasi, dan keterampilan spesifik sebagai modal utama daya saing ekonomi dan profesional (Resen et al., 2022). Pesantren, dengan kurikulumnya yang secara historis cenderung *content-based*—fokus pada penguasaan teks keagamaan—kini berada di persimpangan krusial. Model pendidikan yang selama ini mengandalkan transmisi ilmu secara langsung dari kiai kepada santri melalui bandongan atau sorogan (Sudrajat, 2018) kini harus bersaing dengan platform *e-learning* dan kecerdasan buatan (AI) yang menawarkan pembelajaran yang lebih personal dan terukur. Keengganan untuk melakukan penyesuaian yang mendasar dan strategis dapat menyebabkan jebakan irrelevansi, di mana lulusan pesantren, meski kaya akan spiritualitas, mungkin kesulitan bersaing dalam arena diskursus global, pasar kerja, dan kehidupan sosial-politik yang semakin terfragmentasi dan teknosentris (Mujahada, 2022).

Oleh karena itu, urgensi reorientasi kurikulum pesantren ini tidak lagi dapat dianggap sebagai pilihan, melainkan sebuah keniscayaan. Penyesuaian ini harus melampaui upaya kosmetik dengan sekadar memasukkan mata pelajaran umum, melainkan menuntut restrukturisasi filosofis, metodologis, dan substantif. Jika dulu standar kualitas lulusan diukur dari kedalaman hafalan dan pemahaman teks-teks klasik, kini kompetensi diukur dari kemampuan

mengaplikasikan nilai-nilai keislaman moderat (*wasathiyah*) dalam menghadapi isu-isu kontemporer, sekaligus menguasai *soft skills* dan *hard skills* yang dibutuhkan oleh dunia profesional (Maimunah et al., 2021). Reorientasi ini harus bertujuan ganda: pertama, memastikan bahwa nilai-nilai keislaman dan karakter unggul tetap menjadi fondasi kuat yang tidak tergoyahkan; kedua, membekali para santri dengan Keterampilan Kunci Abad ke-21, yang dikenal sebagai 4C: *Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity*, sebagaimana ditekankan oleh lembaga-lembaga pendidikan internasional (Nduru, 2023). Mencapai titik keseimbangan ini merupakan tantangan terbesar, yaitu merangkul kemajuan tanpa mengorbankan tradisi.

Tantangan yang dihadapi pesantren dalam menghadapi globalisasi ini sangat kompleks dan multi-dimensi. Dari aspek teknologis, salah satu yang paling mendesak adalah kesenjangan digital dan infrastruktur yang belum merata di banyak wilayah pesantren, membatasi kemampuan mereka untuk sepenuhnya mengintegrasikan teknologi sebagai alat bantu pengajaran yang efektif (Akbari et al., 2024). Selain itu, terdapat tantangan substansial dalam hal relevansi pengetahuan. Kurikulum tradisional seringkali gagal menjembatani pemahaman keagamaan dengan dinamika ilmu pengetahuan modern dan masalah sosial kontemporer. Misalnya, pengajaran *Fiqh* perlu diperluas cakupannya untuk mencakup isu-isu bioetika, keuangan digital, atau hukum lingkungan—isu-isu krusial yang merupakan produk langsung dari kemajuan global. Tanpa adanya integrasi keilmuan yang tepat, pengetahuan keagamaan yang dimiliki santri berpotensi menjadi eksklusif dan terputus dari realitas kehidupan modern yang serba terapan (Munawar-Rachman, 2022).

Di sisi sosiokultural dan ideologi, globalisasi membawa arus informasi yang sangat bebas melalui internet, yang dapat mengikis nilai-nilai inti kepesantrenan atau, pada ekstrem lain, memunculkan pemahaman keagamaan yang bersifat radikal. Santri kini tidak hanya terpapar pada literatur keagamaan yang disajikan oleh Kiai, tetapi juga pada berbagai interpretasi keagamaan yang tersebar di platform digital. Hal ini menuntut kurikulum yang tidak hanya mengajarkan *apa* yang harus dipelajari, tetapi juga mengajarkan *bagaimana berpikir* (berpikir kritis) dan *bagaimana memfilter* informasi dengan landasan etika dan ilmu yang kokoh. Dalam konteks ini, pesantren dituntut untuk

secara eksplisit menanamkan toleransi, pluralisme, dan kewarganegaraan global (*global citizenship*), menjadikan santri sebagai duta Islam *wasathiyah* di kancah internasional (Sugiarti, 2022). Ini adalah tantangan yang melibatkan perubahan pedagogi dari yang bersifat satu arah dan dogmatis menjadi yang lebih dialogis, kritis, dan kontekstual. Reorientasi ini pada hakikatnya adalah upaya menanggapi desakan reformasi pendidikan nasional secara keseluruhan, yang harus melibatkan semua jenis institusi pendidikan, termasuk pesantren (Setiawan et al., 2020).

Berangkat dari kompleksitas tantangan yang dihadapi, penelitian ini menjadi esensial untuk mengidentifikasi dan merumuskan langkah-langkah transformatif yang konkret. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjawab dua Rumusan Masalah utama. Pertama, Apa saja tantangan utama globalisasi pendidikan dan pengetahuan yang secara spesifik dihadapi pesantren saat ini, mencakup aspek pedagogi, teknologi, dan ideologi? Pertanyaan ini akan memetakan risiko dan peluang yang muncul dari globalisasi. Kedua, dan yang lebih penting, bagaimana model kurikulum pesantren yang ideal dapat dirumuskan dalam merespons tuntutan keterampilan abad ke-21 (terutama 4C, literasi digital, dan bahasa global) tanpa mengorbankan nilai-nilai inti kepesantrenan, seperti *akhlaq* dan kedalaman ilmu agama? Penelitian ini mencari titik ekuilibrium, bukan penggantian.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, Tujuan Penulisan artikel ini adalah untuk memberikan kontribusi analitis dan rekomendatif yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Tujuan pertama adalah menganalisis secara komprehensif dampak globalisasi terhadap kurikulum pesantren tradisional, mengidentifikasi secara spesifik elemen kurikulum mana yang paling rentan terhadap irrelevansi dan mana yang harus diperkuat melalui inovasi. Tujuan kedua dan yang paling krusial adalah merumuskan konsep dan strategi reorientasi kurikulum pesantren yang adaptif, mencakup model integrasi kurikulum holistik (agama dan umum), peningkatan kompetensi digital dan *soft skills*, serta penguatan pendidikan karakter melalui *Hidden Curriculum* yang terencana (Khusni et al., 2022).

Sebagai lembaga pendidikan tertua dan terkuat di Indonesia, dapat tetap relevan dan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya saleh

secara spiritual, tetapi juga kompeten, adaptif, dan berdaya saing global (Munadi, 2016). Pendekatan yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif terhadap studi literatur, kebijakan pendidikan, dan konsep kurikulum mutakhir. Harapannya, hasil penulisan ini dapat menjadi acuan berharga bagi para pengelola pesantren, pembuat kebijakan, dan komunitas akademisi dalam menjalankan proyeksi masa depan pendidikan Islam di Indonesia, menjaga warisan tradisi sambil merangkul kemajuan pengetahuan global.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, berfokus pada analisis mendalam terhadap konsep-konsep, kebijakan, dan praktik kurikulum pesantren dalam konteks tantangan globalisasi pendidikan dan pengetahuan. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk menangkap kompleksitas dan kedalaman filosofis dari reorientasi kurikulum, yang melampaui data kuantitatif sederhana dan memerlukan interpretasi terhadap makna sosial, budaya, serta teologis (Pugu et al., 2024). Sifat deskriptif dari penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis secara sistematis kondisi aktual kurikulum pesantren, mengidentifikasi elemen-elemennya yang adaptif dan yang memerlukan reformasi, serta merumuskan model ideal sebagai respons strategis.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur (*library research*), di mana data dikumpulkan melalui penelusuran, pengkajian, dan analisis dokumen-dokumen akademik, termasuk jurnal penelitian, buku-buku referensi tentang pendidikan Islam dan globalisasi, kebijakan resmi Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan terkait pesantren, serta laporan-laporan lembaga internasional mengenai kompetensi abad ke-21. Sumber-sumber data ini kemudian diklasifikasikan menjadi data primer, yang terdiri dari literatur utama tentang kurikulum pesantren dan globalisasi pendidikan, serta data sekunder yang mendukung kerangka konseptual.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Proses ini dimulai dengan reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan teks-teks yang relevan dengan Rumusan Masalah. Selanjutnya, dilakukan penyajian data, di mana konsep-konsep kunci seperti "content-based learning", "4C skills", "wasathiyah", dan

"integrasi kurikulum" diorganisasi dalam kerangka tematik. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang melibatkan interpretasi data secara holistik untuk merumuskan konsep reorientasi kurikulum yang adaptif, berkelanjutan, dan relevan dengan tujuan ganda pesantren: melestarikan tradisi dan menjawab tantangan global. Validitas temuan didukung melalui triangulasi data, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai sumber literatur yang berbeda untuk memastikan keabsahan interpretasi (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, metodologi ini memungkinkan perumusan rekomendasi kebijakan dan model kurikulum yang berbasis pada landasan teoritis yang kuat dan kontekstual.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Globalisasi, yang diwarnai dengan kemajuan pesat di berbagai bidang, telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan. Globalisasi tidak hanya mempengaruhi sektor ekonomi dan sosial, tetapi juga mengubah pola belajar dan penyebaran pengetahuan di seluruh dunia. Di Indonesia, salah satu institusi pendidikan yang sangat terpengaruh oleh arus globalisasi adalah pesantren. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional yang berbasis pada ajaran agama Islam, menghadapi tantangan besar dalam menjaga eksistensinya di tengah perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan komunikasi yang terus berkembang.

Pesantren selama ini dikenal dengan kurikulumnya yang sangat berfokus pada pengajaran agama, terutama yang berbasis pada kitab kuning, seperti fiqh, tafsir, hadis, dan akidah. Namun, perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi menuntut adanya perubahan dalam sistem pendidikan pesantren. Kurikulum pesantren yang selama ini lebih menekankan pada aspek spiritual dan moral agama perlu direorientasi agar dapat menyelaraskan diri dengan kebutuhan dunia yang semakin terhubung secara global. Reorientasi kurikulum pesantren bukan hanya sekadar mengubah materi ajar, tetapi juga berfokus pada pengembangan keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan perkembangan global.

#### **1. Tantangan Globalisasi terhadap Pendidikan Pesantren**

Salah satu tantangan utama yang dihadapi pesantren dalam menghadapi globalisasi adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan tuntutan dunia global yang semakin kompleks. Globalisasi telah membawa perubahan mendalam dalam hampir semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pengaruh perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan pergeseran nilai budaya yang dihadirkan oleh globalisasi mempengaruhi cara pandang dan pola pikir masyarakat. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang sangat terkait dengan tradisi keagamaan, harus mampu menanggapi perubahan ini dengan cara yang bijak dan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

Pesantren harus menyadari bahwa globalisasi membawa tantangan berupa perubahan kebutuhan keterampilan dan pengetahuan yang lebih luas dan beragam. Pendidikan pesantren, yang selama ini masih berfokus pada aspek agama Islam, perlu beradaptasi dengan kebutuhan dunia modern yang menuntut keterampilan seperti teknologi informasi, bahasa asing, serta kompetensi profesional lainnya. Keterampilan ini tidak hanya penting untuk kehidupan sehari-hari, tetapi juga untuk mempersiapkan santri agar dapat bersaing di dunia kerja global yang semakin terhubung secara digital.

Selain itu, globalisasi juga memperkenalkan paradigma baru dalam dunia pendidikan, yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga pada pengembangan keterampilan kritis, inovatif, dan adaptif. Globalisasi mendorong adanya perubahan dalam sistem pendidikan, yang lebih menekankan pada kemampuan untuk berpikir kritis, analitis, dan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi di sekitar kita. Oleh karena itu, reorientasi kurikulum pesantren menjadi sangat penting agar pesantren tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai agama yang menjadi dasar pendidikan pesantren itu sendiri.

## 2. Reorientasi Kurikulum: Konsep dan Implementasinya

Reorientasi kurikulum pesantren tidak hanya melibatkan perubahan dalam struktur atau pengenalan materi baru, tetapi juga berfokus pada penguatan kompetensi yang dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan. Reorientasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pesantren dapat mencetak santri yang tidak hanya menguasai teks-teks klasik dalam agama Islam, tetapi juga memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam era globalisasi ini, pendidikan pesantren harus lebih fleksibel dalam merancang kurikulum yang dapat mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta nilai-nilai lokal yang tetap relevan dengan ajaran agama Islam.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam reorientasi kurikulum pesantren adalah pendekatan berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi mengutamakan penguasaan keterampilan praktis yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Di dunia yang semakin global ini, keterampilan teknis dan soft skills seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif sangat diperlukan. Kurikulum pesantren perlu mengintegrasikan elemen-elemen seperti teknologi informasi, kewirausahaan, serta keterampilan sosial yang dapat membantu santri untuk lebih siap menghadapi dunia yang semakin digital dan terhubung secara global.

Pendekatan berbasis kompetensi ini juga dapat melibatkan pengajaran bahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang menjadi kunci dalam berkomunikasi di dunia internasional. Penguasaan bahasa asing menjadi kompetensi penting dalam dunia global karena banyaknya literatur ilmiah dan sumber daya informasi yang disajikan dalam bahasa internasional. Oleh karena itu, kurikulum pesantren yang memadukan pendidikan agama dengan keterampilan praktis seperti penguasaan teknologi, bahasa asing, dan kewirausahaan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan daya saing santri di dunia global.

Selain itu, pengembangan kurikulum berbasis nilai juga sangat relevan dalam

konteks pesantren. Meskipun perkembangan globalisasi membawa banyak perubahan dalam dunia pendidikan, pesantren tetap perlu menjaga karakteristiknya yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan akhlak mulia harus tetap menjadi pondasi dalam pendidikan pesantren. Oleh karena itu, kurikulum pesantren yang berbasis pada pengembangan karakter dan moralitas sangat penting untuk memastikan bahwa santri tidak hanya terampil dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

## 3. Hambatan dalam Implementasi Reorientasi Kurikulum

Implementasi reorientasi kurikulum di pesantren tidaklah mudah, karena pesantren harus menghadapi berbagai hambatan yang dapat menghalangi perubahan ini. Salah satu hambatan terbesar adalah resistensi terhadap perubahan dari kalangan internal pesantren itu sendiri. Banyak pesantren yang memiliki struktur yang konservatif dan sangat terikat dengan tradisi keilmuan Islam yang sudah ada. Oleh karena itu, ada kekhawatiran bahwa perubahan kurikulum akan mengurangi kualitas pendidikan agama yang telah lama menjadi ciri khas pesantren.

Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas maupun tenaga pengajar yang kompeten dalam bidang ilmu pengetahuan modern, menjadi kendala lainnya. Banyak pesantren, terutama yang berada di daerah-daerah terpencil, yang masih kesulitan dalam mengakses informasi dan teknologi pendidikan yang lebih modern. Keterbatasan ini menghambat mereka untuk mengembangkan kurikulum yang dapat mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, pesantren perlu mendapatkan dukungan dari pemerintah dan lembaga lain dalam menyediakan fasilitas dan pelatihan yang memadai bagi pengajar dan santri.

Hambatan lain yang dihadapi pesantren dalam reorientasi kurikulum adalah ketidakpahaman beberapa pengelola pesantren mengenai pentingnya meng-

integrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Banyak pengelola pesantren yang masih beranggapan bahwa pendidikan agama harus terpisah dari pendidikan umum, padahal dalam dunia globalisasi, keduanya harus berjalan beriringan agar santri dapat memiliki kompetensi yang seimbang antara aspek agama dan pengetahuan dunia. Oleh karena itu, sosialisasi mengenai pentingnya reorientasi kurikulum pesantren sangat diperlukan agar semua pihak dapat memahami kebutuhan perubahan ini.

#### 4. Studi Kasus Pesantren yang Telah Menerapkan Reorientasi Kurikulum

Meskipun reorientasi kurikulum pesantren menghadapi berbagai tantangan, ada beberapa pesantren yang telah berhasil mengimplementasikan perubahan ini dengan baik. Salah satu contoh pesantren yang telah menerapkan reorientasi kurikulum adalah Pesantren Modern Al-Azhar di Jakarta. Pesantren ini berhasil menggabungkan kurikulum tradisional pesantren dengan pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Langkah ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pengetahuan umum, sehingga santri dapat bersaing di dunia global tanpa kehilangan akar nilai agama mereka.

Selain itu, Pesantren Darunnajah di Jakarta juga telah mengintegrasikan kurikulum berbasis teknologi yang mendalam, mengajarkan bahasa asing, ilmu komputer, serta keterampilan abad ke-21 yang mendukung santri untuk siap menghadapi tantangan global. Pesantren ini telah membangun pusat teknologi yang memfasilitasi santri dalam mengakses berbagai sumber daya digital untuk menunjang pembelajaran mereka.

Pesantren Al-Ihsan di Jawa Barat juga menjadi contoh sukses dalam menerapkan reorientasi kurikulum. Pesantren ini mengintegrasikan pembelajaran agama Islam dengan mata pelajaran yang relevan seperti ekonomi, politik, dan sosial, yang sangat penting di era globalisasi. Keberhasilan pesantren-pesantren ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pesantren dapat mengembangkan kurikulum yang lebih inovatif dan

relevan dengan tuntutan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai agama.

Reorientasi kurikulum pesantren adalah langkah strategis yang sangat penting untuk memastikan bahwa pesantren tetap relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Kurikulum pesantren yang lebih dinamis, yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern, keterampilan praktis, dan nilai-nilai spiritual, dapat membantu santri untuk berkembang secara holistik dan siap menghadapi tantangan di dunia yang semakin terhubung.

Namun, implementasi reorientasi kurikulum di pesantren tidaklah mudah dan memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Pengelola pesantren harus berperan aktif dalam merancang kurikulum yang lebih inklusif, sementara pemerintah dan lembaga pendidikan lainnya perlu memberikan dukungan dalam hal fasilitas dan pelatihan. Kolaborasi antara pesantren dan lembaga pendidikan formal dapat membuka peluang untuk mengembangkan kurikulum yang lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Reorientasi kurikulum ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan pesantren yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga siap untuk berkontribusi di dunia global dalam berbagai sektor, baik dalam bidang akademik, profesional, maupun sosial.

## B. Pembahasan

Reorientasi kurikulum pesantren menjadi topik penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin pesat. Globalisasi telah membawa perubahan mendalam di berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks pesantren, perubahan ini memunculkan kebutuhan untuk menyesuaikan kurikulum agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai agama yang menjadi landasan utama pesantren. Kurikulum pesantren, yang tradisional dan berfokus pada pengajaran ilmu agama, kini menghadapi tantangan untuk memasukkan aspek keterampilan dan pengetahuan yang lebih relevan dengan dunia modern.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar pada tradisi memiliki peran vital dalam mencetak generasi yang

tidak hanya paham agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan global. Salah satu langkah strategis yang dapat diambil untuk merespons tantangan ini adalah dengan melakukan reorientasi kurikulum. Reorientasi ini mencakup penyusunan ulang struktur kurikulum, integrasi pengetahuan umum dengan ilmu agama, serta penerapan teknologi dalam pendidikan. Sebagai contoh, beberapa pesantren telah mulai mengintegrasikan pelajaran teknologi, bahasa asing, dan kewirausahaan untuk memperluas kompetensi santri.

Namun, proses reorientasi kurikulum pesantren tidak tanpa hambatan. Beberapa tantangan utama yang dihadapi termasuk keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan perbedaan persepsi mengenai pentingnya penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan global. Salah satu tantangan signifikan adalah bagaimana pesantren menjaga kualitas pendidikan agama tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang telah lama menjadi ciri khasnya. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan kurikulum berbasis kompetensi yang memungkinkan santri memperoleh keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, penerapan teknologi dalam pendidikan pesantren menjadi suatu keniscayaan. Teknologi memungkinkan pesantren untuk mengakses berbagai sumber daya pendidikan global yang dapat memperkaya pengalaman belajar santri. Penggunaan teknologi ini harus sejalan dengan nilai-nilai agama, sehingga pesantren tidak hanya mengajarkan keterampilan modern, tetapi juga mempertahankan akar keagamaannya. Oleh karena itu, reorientasi kurikulum yang berhasil di pesantren harus mampu mengintegrasikan teknologi, keterampilan sosial, dan kewirausahaan dengan pengetahuan agama yang mendalam.

Kolaborasi antara pesantren dan lembaga pendidikan formal atau universitas juga menjadi hal yang sangat penting. Dengan bekerja sama, pesantren dapat mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai perkembangan pendidikan global dan menyesuaikan kurikulumnya dengan standar internasional. Misalnya, kerjasama ini dapat memperkenalkan santri pada metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi, yang memungkinkan

mereka untuk lebih siap dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin terhubung.

Evaluasi kurikulum pesantren menjadi aspek penting yang harus dilakukan secara berkala. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan tidak hanya relevan dengan kebutuhan zaman tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap materi yang diajarkan, metode pengajaran, serta keterampilan yang dimiliki oleh pengajar. Dalam evaluasi kurikulum, pesantren perlu memastikan bahwa aspek pengembangan karakter dan akhlak tetap diutamakan, meskipun ada penambahan pengetahuan umum dan keterampilan teknis yang sesuai dengan tuntutan global.

Secara keseluruhan, reorientasi kurikulum pesantren bukan hanya soal memperbarui materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan pendekatan pedagogis yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan global. Pesantren perlu memastikan bahwa setiap perubahan yang dilakukan tidak mengorbankan esensi pendidikan Islam yang telah lama diterapkan. Dengan demikian, pesantren dapat tetap berperan sebagai lembaga pendidikan yang melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga siap bersaing dalam kancah global.

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

Kesimpulan dari artikel ini menyoroti pentingnya reorientasi kurikulum pesantren dalam menghadapi tantangan globalisasi. Globalisasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia global yang semakin kompleks. Oleh karena itu, reorientasi kurikulum pesantren menjadi krusial agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan era digital dan global.

Penting untuk menciptakan kurikulum yang fleksibel, dinamis, dan mampu mengakomodasi perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai keagamaan. Salah satu pendekatan yang diusulkan adalah kurikulum berbasis kompetensi, yang tidak

hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam dunia kerja global, seperti penguasaan teknologi, kewirausahaan, dan bahasa asing. Pendekatan ini akan membekali santri dengan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di dunia yang semakin terhubung secara digital.

Namun, implementasi reorientasi kurikulum ini menghadapi berbagai hambatan, seperti resistensi terhadap perubahan dari kalangan internal pesantren, keterbatasan sumber daya, serta perbedaan persepsi mengenai pentingnya mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Oleh karena itu, kolaborasi dengan lembaga pendidikan formal dan dukungan dari pemerintah serta masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan perubahan ini.

Studi kasus pesantren yang telah berhasil menerapkan reorientasi kurikulum, seperti Pesantren Modern Al-Azhar, menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pesantren dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga siap berkompetisi di dunia global. Kesimpulannya, reorientasi kurikulum pesantren merupakan langkah strategis yang diperlukan untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan globalisasi, dengan tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai agama yang menjadi dasar pendidikan pesantren.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penting bagi pesantren untuk segera melakukan reorientasi kurikulum guna menghadapi tantangan globalisasi. Globalisasi tidak hanya membawa perubahan dalam bidang ekonomi dan sosial, tetapi juga mengubah pola pendidikan di seluruh dunia, termasuk pendidikan Islam yang ada di pesantren. Kurikulum pesantren yang selama ini lebih berfokus pada pengajaran agama harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman yang semakin digital dan global. Oleh karena itu, pesantren perlu mengintegrasikan pendidikan agama dengan keterampilan yang relevan, seperti kemampuan teknologi, kewirausahaan, dan bahasa asing, untuk mempersiapkan santri yang siap menghadapi tantangan global.

Reorientasi kurikulum ini bukan hanya tentang perubahan materi ajar, tetapi juga pengembangan kompetensi abad ke-21,

seperti berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan berkolaborasi. Pengembangan karakter juga harus tetap menjadi prioritas, agar nilai-nilai keagamaan tetap terjaga. Meskipun demikian, implementasi perubahan kurikulum ini menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan dari kalangan internal pesantren. Untuk itu, diperlukan dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan lain, serta kolaborasi antara pesantren dan lembaga pendidikan formal guna memastikan keberhasilan reorientasi ini. Dengan pendekatan yang tepat, pesantren dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga kompeten di dunia profesional dan siap bersaing di tingkat global.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akbari, M. F., Pata, M. H. E., Haq, M. N. Z., & Alim, N. (2024). Efektivitas Sistem Informasi Pendidikan dalam Mengatasi Kesenjangan Akses Teknologi di Sekolah Mts anwarul falah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(4), 365–371.
- Al Asyari, A. H. (2022). Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Risalatuna Journal of Pesantren Studies*, 2(1), 127–143.
- bin Salman, A. M. (2017). Revitalisasi Pesantren sebagai Agen Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa PTKIN. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–21.
- Khusni, M. F., Munadi, M., & Matin, A. (2022). Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 60–71.
- Maimunah, I., Huda, M., Haque, A., & Zubaidah, Z. (2021). Islamic boarding school at university: a strong pathway for integrating religion and science. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1).
- Mujahada, K. S. (2022). *Kepemimpinan Pesantren dalam Menghadapi Arus Global* (Vol. 1). Academia Publication.
- Munadi, M. (2016). Integration of Islam and science: Study of two science pesantrens (Trensain) in Jombang and Sragen. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 287–303.

- Munawar-Rachman, B. (2022). *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nduru, M. P. (2023). Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis Proyek Di Sekolah Dasar. *URGensi PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN DASAR*, 37.
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Resen, P. T. K., & Sushanti, S. (2022). *Globalisasi: Dimensi Dan Implikasinya*. Jejak Pustaka.
- Setiawan, D., Bafadal, I., Supriyanto, A., & Hadi, S. (2020). Madrasah berbasis pesantren: Potensi menuju reformasi model pendidikan unggul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1), 34–43.
- Sudrajat, A. (2018). Pesantren sebagai transformasi pendidikan Islam di Indonesia. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 2(2), 64–88.
- Sugiarti, I. (2022). *Pendidikan nilai moderasi beragama dan implikasinya terhadap etika sosial santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).